

***REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION (RME) DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VIIIc SMPN 7  
TANJUNGPINANG***



**Oleh**

**SEPTY HERMINA**

**NIM. 10815004920**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

***REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION (RME) DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS VIIIc SMPN 7  
TANJUNGPINANG***

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

**SEPTY HERMINA**

**NIM. 10815004920**

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1431 H/2010 M**

## ABSTRAK

**Septy Hermina, (2010) : *Realistic Mathematic Education (RME)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIIc SMPN 7 Tanjungpinang.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Realistic Mathematic Education (RME)* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIc SMPN 7 Tanjungpinang. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah *Realistic Mathematic Education (RME)* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIc SMPN 7 Tanjungpinang pada pokok bahasan Lingkaran?”.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIc SMPN 7 Tanjungpinang yang berjumlah 41 orang dan objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tes yang dilakukan setiap kali pertemuan. Setelah diperoleh data hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan tindakan, peneliti memberikan skor untuk setiap soal per indikator dari hasil belajar matematika, kemudian menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Analisis data hasil tes hasil belajar matematika siswa sebelum tindakan, diperoleh ketuntasan individual dari 41 siswa yaitu 15 siswa tuntas dan 26 siswa belum tuntas, dengan rata-rata ketuntasan secara klasikal 36,59%. Sedangkan hasil tes hasil belajar matematika dengan *Realistic Mathematic Education (RME)* pada siklus terakhir diperoleh ketuntasan individual 34 siswa tuntas dan 7 siswa belum tuntas, rata-rata ketuntasan secara klasikal mencapai 82,93%.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *Realistic Mathematic Education (RME)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIc SMPN 7 Tanjungpinang.

## ABSTRACT

**Septy Hermina, (2010) : Realistic Mathematic Education (RME) to Increase the Studying Result of Mathematic at the VIIIc Grade Students of State Junior High School 7 Tanjungpinang.**

The objective of this research is to describe Realistic Mathematic Education (RME) to increase the studying result of mathematic at the VIIIc grade students of state junior high school 7 Tanjungpinang. The formula of problem is “How the Realistic Mathematic Education (RME) to increase the studying result of mathematic at the VIIIc grade students of state junior high school 7 Tanjungpinang in material Circle?”

This research is class action research. The subjects in this research are VIIIc grade students of state junior high school 7 Tanjungpinang with the number 41 persons and object of this research is the studying result of mathematic.

To take the data this research uses test, which is conducted on every meeting. After obtaining the data of students learning result before and after using an action, the researcher gave the score for each question per indicator for the studying result of mathematic, and then analyze the data. The technique of data analyzes used is descriptive statistic technique.

Data analyzes for the test result of the studying result of mathematic before an action, the individual complete obtained from 41 students it is 15 students completed and 26 students not complete, with the complete average classically 36,59%. Then the result test for the studying result of mathematic with the Realistic Mathematic Education (RME), on the last cycle the individual complete obtained 34 students completed and 7 students not complete, with the complete average classically 82,93%..

Based on the result of that data analysis, the conclusion obtained that Realistic Mathematic Education (RME) to increase the studying result of mathematic at the VIIIc grade students of state junior high school 7 Tanjungpinang.

## ملخص

سفتى حرمن (٢٠١٠) : التعليم الرياضيات واقعية لترقية حصول التعلم الرياضيات لتلاميذ الفصل الثامن ت في المدرسة الوسطى الإعدادية الحكومية ٧ تنجوغفنع.

اهداف هذا البحث لتوصيف التعليم الرياضيات واقعية لترقية حصول التعلم الرياضيات لتلاميذ الفصل الثامن ت في المدرسة الوسطى الإعدادية الحكومية ٧ تنجوغفنع. تكوين هذا البحث " كيف التعليم الرياضيات واقعية لترقية حصول التعلم الرياضيات لتلاميذ الفصل الثامن ت في المدرسة الوسطى الإعدادية الحكومية ٧ تنجوغفنع عن المادة مدور؟ " هذا البحث من فعلية الفصل. مبحوث هذا البحث تلاميذ الفصل الثامن ت في المدرسة الوسطى الإعدادية الحكومية ٧ تنجوغفنع بعد د ٤١ تلميذا وموضوع هذا البحث حصول التعلم الرياضيات. التقنية لجمع البيانات في هذا البحث بالإختبار, لكل موجه. وتعطى الباحثة الدرجة لكل السؤال من حصول التعلم الرياضيات قبل او بعد التنفيذ. وتحلل الباحثة بوصفية كيفية. بناء من تحليل البيانات في هذا البحث توجد النهاية النفسية قبل التنفيذ من عدد ٤١ تلميذا توجد ١٥ تلميذا نهاية و ٢٦ تلميذا غير النهاية. او بقدر ٣٦,٥٩%. وبعد التلميذ توجد ٣٤ تلميذا نهاية و ٧ تلاميذا غير النهاية او بقدر ٨٢,٩٣%. بناء من تحليل البيانات في هذا لبحث , تجد الكاتبة الخلاصة ان التعليم الرياضيات واقعية لترقية حصول التعلم الرياضيات لتلاميذ الفصل الثامن ت في المدرسة الوسطى الإعدادية الحكومية ٧ تنجوغفنع.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGHARGAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Definisi Istilah .....	11
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b> .....	<b>14</b>
A. Kerangka Teoretis .....	14
B. Indikator Keberhasilan .....	24
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	26
B. Tempat Penelitian.....	26
C. Rancangan Penelitian .....	26
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	33
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>37</b>
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	37
B. Hasil Penelitian.....	44
C. Pembahasan .....	76

<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>83</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi harus ditunjang oleh kemampuan pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi ilmu terapan dan ilmu pengetahuan dasar secara seimbang. Salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan penguasaan pengetahuan dasar adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam bidang matematika, sebab matematika memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk dapat membentuk siswa berfikir logis, kritis dan rasional. Sebagaimana dikatakan Karso bahwa matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan.<sup>1</sup>

Dewasa ini yang masih menjadi pembicaraan hangat dalam masalah mutu pendidikan adalah hasil belajar siswa dalam suatu bidang ilmu tertentu. Menyadari hal tersebut, maka pemerintah bersama para ahli pendidikan, berusaha untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan. Upaya pembaruan pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah, diantaranya melalui seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan dalam hal pemantapan materi pelajaran serta metode pembelajaran untuk bidang studi tertentu misalnya IPA, matematika dan lain-lain. Matematika kebanyakan dianggap sebagai

---

<sup>1</sup> Karso dkk., *Pendidikan Matematika I*, Jakarta, Universitas Terbuka, 1998, hlm. 14.



pelajaran yang sulit dan jarang ditemukan siswa yang menyukai pelajaran matematika, sebagaimana dikatakan Ruseffendi bahwa rasa senang siswa mengikuti pembelajaran matematika merupakan hal yang sangat menggembirakan, mengingat mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang kurang disukai kebanyakan siswa.<sup>2</sup>

Dari beberapa mata pelajaran yang disajikan pada Sekolah, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Karena pentingnya, matematika diajarkan mulai dari jenjang SD sampai dengan perguruan tinggi (minimal sebagai matakuliah umum). Sampai saat ini matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu masuk dalam daftar mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Melalui pengajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan, mengembangkan keterampilan dan aplikasinya. Selain itu, matematika adalah sarana berpikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan matematika merupakan metode berpikir logis, sistematis dan konsisten. Oleh karenanya semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti selalu harus merujuk pada matematika.

Alasan pentingnya matematika untuk dipelajari karena begitu banyak kegunaannya, berikut adalah kegunaan matematika sederhana yang praktis menurut Russeffendi yaitu:

1. Dengan belajar matematika kita mampu berhitung dan mampu melakukan perhitungan-perhitungan lainnya.

---

<sup>2</sup> Hadi, *Pembelajaran dengan Pendekatan Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Sistem Persamaan Linier Dua Peubah Siswa Kelas II SLTP* Tesis tidak diterbitkan, Malang, Program Pascasarjana UM, 2003, hlm. 3.

2. Matematika merupakan persyaratan untuk beberapa mata pelajaran lainnya.
3. Dengan belajar matematika perhitungan menjadi lebih sederhana dan praktis.
4. Dengan belajar matematika diharapkan kita mampu menjadi manusia yang berpikir logis, kritis, tekun, bertanggungjawab dan mampu menyelesaikan persoalan.<sup>3</sup>

Seorang guru khususnya guru matematika hendaknya mampu memilih dan menggunakan strategi yang tepat agar siswa dapat aktif dalam belajar baik secara mental, fisik dan sosial.<sup>4</sup>

Namun dibalik semua itu, yang terjadi selama ini adalah masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika tidaklah lebih dari sekedar berhitung dan bermain dengan rumus dan angka-angka. Saat ini banyak siswa yang hanya menerima begitu saja pengajaran matematika di sekolah, tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa matematika harus diajarkan. Tidak jarang muncul keluhan bahwa matematika sering dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi siswa. Begitu beratnya gelar yang disandang matematika yang membuat kekhawatiran pada hasil belajar matematika siswa. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran, yang membuat siswa merasa bosan sehingga tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut, terlebih lagi pelajaran matematika yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, sehingga pemahamannya membutuhkan daya nalar yang tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan, keuletan, perhatian, dan motivasi yang tinggi untuk memahami materi pelajaran matematika.

---

<sup>3</sup> Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Moderen Untuk Orang Tua dan Anak, Guru dan SPG*, Bandung, Tarsito, 1997, hlm. 208.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Menurut Sutrisno, permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar matematika antara lain:

1. Pembelajaran konsep dan prosedur dalam matematika yang dipraktikkan di sekolah selama ini pada umumnya kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kreatif dalam menemukan berbagai strategi pemecahan masalah sehingga siswa hanya menghafalkan saja semua rumus atau konsep tanpa memahami maknanya dan tidak mampu menerapkannya dalam masalah problem solving.
2. Selama ini guru dipandang sebagai pusat pembelajaran. Artinya guru dipandang sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Hal ini membuat situasi belajar sangat membosankan. Siswa lebih banyak diperlakukan sebagai obyek, sehingga kreatifitas siswa menjadi tidak maksimal.
3. Adanya tuntutan masa depan di mana diperlukan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang dapat menghasilkan output pendidikan berkualitas sehingga mampu berkompetisi positif dalam menghadapi tuntutan masa depan.
4. Adanya kecenderungan berubahnya pendekatan dalam pembelajaran matematika dari behaviorisme ke konstruktivisme.<sup>5</sup>

Matematika merupakan alat yang memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi melalui abstraksi, idealisasi atau generalisasi untuk suatu studi atau pemecahan masalah. Matematika juga mampu meningkatkan kemampuan untuk berfikir dengan jelas, logis, teratur, dan sistematis. Hal itulah yang mengakibatkan pentingnya belajar matematika.

Kalangan pendidik menyadari bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa berpartisipasi aktif. Dengan berpartisipasi, siswa akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari aktivitas yang dilakukan, sehingga hasil belajar tertanam secara lebih mendalam pada diri siswa, dengan demikian salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan, kegagalan

---

<sup>5</sup> Sutrisno, T, 2003, *Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika Melalui Model Pembelajaran Fenomenologis dengan Pendekatan Konstruktivisme Siswa Kelas I SLTP Negeri 5 Malang* Skripsi tidak diterbitkan, Malang, Fakultas MIPA UM.

pendidikan adalah ditentukan oleh kemampuan kognitif siswa. Proses pembelajaran membutuhkan metode yang bervariasi, metode mengajar yang digunakan seharusnya berorientasi pada siswa yaitu siswa belajar secara interaktif dan mempunyai kesempatan melakukan komunikasi dan argumentasi. Hal ini juga berkaitan dengan upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan memberlakukan kurikulum baru pada tahun 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bentuk operasional kurikulum dan konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Penyusunan kurikulum ini melibatkan guru, kepala sekolah, komite sekolah dan dewan pendidikan. Guru sebagai pengembang rencana pelaksanaan pembelajaran seyogyanya melakukan penilaian terhadap efektivitas pelaksanaannya. Penilaian dapat dilakukan selama proses implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran maupun sesudahnya, sehingga kegiatan yang terbaik bagi guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah adalah melakukan evaluasi kurikulum secara terus menerus, utuh dan menyeluruh. Pendekatan dan tehnik yang dapat digunakan dalam penilaian kurikulum yang berlaku itu beragam sesuai dengan sasaran, fungsi dan tujuan penelitian.

Penilaian hasil belajar dijadikan pedoman atau bahan pertimbangan dalam menentukan berbagai hal yang berhubungan dengan akademik seperti menentukan jurusan, syarat kelulusan, pendidikan lanjutan, bidang profesi

yang sesuai dan sarana untuk mengevaluasi keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran.<sup>6</sup>

Menurut Keller, hasil belajar adalah prestasi *actual* yang ditampilkan oleh anak, sedang usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak didik, intelegensia dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.<sup>7</sup> Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar.<sup>8</sup>

Pada umumnya proses pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan siswa. Karenanya mengakibatkan siswa bekerja secara prosedural dan memahami matematika tanpa penalaran, selain itu interaksi antara siswa selama proses belajar-mengajar sangat minim.

Sebaiknya para guru perlu melakukan perbaikan proses pengajaran.

Salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang

---

<sup>6</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, Rieneka Cipta, 2003, hlm. 37-38.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Kencana, 2006, hlm. 27.

menekankan pada keaktifan siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Banyak sekali model-model pembelajaran yang bisa diterapkan, sehingga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi matematika secara menarik dan menyenangkan. Dalam kondisi peserta didik yang fun maka peserta didik dapat mengikuti dengan fun juga, maka mereka tidak merasa jenuh dalam belajar matematika.

Cara mengajar yang lebih baik akan menyebabkan hasil belajar anak lebih baik. Guru perlu menguasai dan menggunakan metode atau strategi mengajar matematika yang bervariasi untuk setiap topik yang diajarkan.<sup>9</sup> Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru dapat mengkombinasikan berbagai strategi belajar mengajar dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Ceramah
2. Penyelidikan atau penemuan sendiri
3. Pengelolaan siswa
4. Penugasan
5. Permainan.<sup>10</sup>

Semakin beranekaragamnya model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*), model pembelajaran RME (*Realistics Mathematic Education*), model pembelajaran JIGSAW dan lain-lain, namun dalam pemilihan yang akan diterapkan haruslah disesuaikan dengan tujuan

---

<sup>9</sup> Joula Eka Ningsih, *Agar Anak Pintar Matematika*, Jakarta, Puspa Swara, 1998, hlm. 18.

<sup>10</sup> DEPAG RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, DEPAG RI, 2004, hlm. 265.

pembelajarannya, kesesuaian dengan materi yang hendak disampaikan, perkembangan peserta didik dan lain-lain. Salah satu model pembelajaran terbaru yang diterapkan di Indonesia adalah *Realistic Mathematic Education* (RME). RME awal mula dikembangkan di Belanda oleh Hans Freudenthal, pengaruhnya menyebar ke negara lain termasuk Indonesia. *Realistic Mathematic Education* (RME) sebagai suatu pendekatan baru dalam pembelajaran matematika memang memberikan banyak harapan kepada dunia pendidikan matematika, baik di negeri Belanda maupun di berbagai negara yang lain, termasuk Indonesia.

Dalam penelitian kali ini model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran RME karena model pembelajaran ini dapat mendorong keaktifan, membangkitkan minat dan kreatifitas belajar siswa agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Pendekatan RME adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang landasan filosofinya sejalan dengan falsafah konstruktivis yang menyebutkan bahwa pengetahuan itu adalah konstruksi dari seseorang yang sedang belajar. Dalam hal ini pembelajaran dengan model RME siswa di dorong untuk aktif bekerja bahkan diharapkan untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri konsep-konsep matematika, dengan demikian RME berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar matematika

Harapan-harapan terhadap RME tersebut muncul antara lain karena adanya ciri-ciri dari RME yang sangat baik dan juga karena adanya kenyataan bahwa berbagai pendekatan dan gagasan atau inovasi dalam dunia pendidikan

matematika dimasa lalu diperkenalkan secara luar ternyata belum dapat memberikan perubahan positif yang berarti baik dalam praktek pembelajaran matematika di sekolah maupun dalam praktek pendidikan matematika pada umumnya. Sehingga munculnya RME ini seolah-olah bagaikan penyelamat yang diharapkan akan dapat memberikan jalan keluar terhadap berbagai permasalahan yang selama ini muncul dalam praktek pembelajaran matematika di sekolah dan dalam pendidikan matematika pada umumnya.

Salah satu prinsip dari RME adalah pendekatan dalam proses pembelajaran matematika dengan memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa, bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dapat dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut. Kondisi yang diperlukan untuk proses belajar melalui PMR itu mencakup kondisi yang fleksibel (bebas untuk berorientasi) lingkungan yang responsive, kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian dan yang bebas tekanan. RME mampu membuat siswa aktif dan guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Setiap siswa bebas mengemukakan dan mengkomunikasikan idenya dengan siswa lain. Selain itu penerapan RME di Indonesia sudah disesuaikan dengan kultur Indonesia sehingga diharapkan dapat dilaksanakan dan dimengerti siswa.

Hasil belajar yang dimaksud, dilihat dari skolastik maupun non skolastik. Skolastik merupakan hasil belajar yang dicapai siswa secara



kuantitatif, berarti hasil belajar yang berupa skolastik dapat dimaknai sebagai nilai prestasi yang dicapai siswa setelah pembelajaran. Non skolastik merupakan hasil belajar yang ditunjukkan dari perubahan perilaku siswa, berarti hasil belajar yang berupa non skolastik dapat dimaknai sebagai perubahan motivasi belajar ke arah yang lebih baik. Banyak cara yang dapat di upayakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satu upaya untuk meningkatkan hasil tersebut adalah dengan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME).

Berikut adalah gejala-gejala rendahnya hasil belajar yang ditemui pada siswa SMP Negeri 7 kelas VIII-C Tanjungpinang ketika pelajaran Matematika yang dijelaskan oleh guru, sebagai berikut.

1. Hasil belajar matematika siswa SMP negeri 7 kelas VIII-C Tanjungpinang belum mencapai ketuntasan yaitu 5,5 dan masih di kategorikan rendah. Hal ini dilihat dari hasil rata-rata ujian siswa.
2. Bila diberikan latihan atau soal pada proses pembelajaran hanya sebagian siswa saja yang dapat mengerjakan.
3. Pada saat kerja kelompok tidak semua siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan.
4. Apabila diberikan tugas rumah sebagian besar siswa tidak dapat menjawab dengan benar, bahkan ada yang tidak mengerjakan.

Atas dasar tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“*Realistic Mathematic Education (RME)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP N 7 Kelas VIIIc Tanjungpinang”**.

## **B. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan, yaitu:

1. RME adalah suatu pendekatan dimana matematika dipandang sebagai suatu kegiatan manusia. RME adalah pendekatan pembelajaran yang bertolak dari hal-hal yang real bagi siswa, menekankan keterampilan *process of doing mathematics*, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan diri sendiri (*student inventing* sebagai kebalikan dari *teacher telling*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.<sup>11</sup>
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman-pengalaman belajarnya.<sup>12</sup> Hasil yang dimaksud disini adalah nilai yang menggambarkan tingkat keberhasilan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

---

<sup>11</sup> [http:// google search/](http://google.com/search/) panduan ringkas untuk guru.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 22.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-C SMP N 7 Tanjungpinang pada pokok bahasan Lingkaran?”.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Realistic Mathematic Education* (RME) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII-C SMP N 7 Tanjungpinang.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di SMP N 7 Tanjungpinang.
- b. Bagi guru, dapat menambah khasanah pembelajaran yang sangat mungkin dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan tugas mengajar guru di sekolah.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini menjadi bahan rujukan dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas sekaligus sebagai sumbangan pada dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di UIN SUSKA RIAU.

d. Bagi siswa, model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) berpeluang mendorong siswa bekerjasama untuk meraih hasil belajar yang lebih dari cukup dan merangsang siswa melakukan eksplorasi berbagai kemampuan berpikir.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kerangka Teoretis**

#### **1. Hasil Belajar Matematika**

Suatu kegiatan yang disengaja melalui proses sehingga menghasilkan perubahan disebut dengan belajar. Perubahan itu bisa langsung dapat dirasakan oleh siswa ataupun guru. Belajar adalah suatu bentuk peretumbuhan atau perubahan dan pengalaman dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>1</sup> Dengan demikian, belajar tidak terlepas dari hasil belajar yang diperoleh akibat belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui pengalaman atau proses belajarnya.<sup>2</sup> Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses atau kegiatan belajar. Anas Sudjino dalam bukunya Pengantar Evaluasi Pendidikan menyebutkan bahwa hasil belajar belajar adalah perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif yakni berorientasi pada kemampuan berfikir, meliputi kemampuan berfikir sederhana sampai kemampuan untuk memecahkan masalah, dan ranah afektif yaitu berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, sikap, dan hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, serta ranah

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 68.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 150.

psikomotorik yang berorientasi pada keterampilan motorik berupa tindakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.<sup>3</sup>

Hal ini dapat diterapkan pada pembelajaran matematika sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa tes matematika adalah pengumpul informasi tentang hasil belajar matematika.<sup>4</sup> Jadi, hasil belajar matematika adalah *output* yang dicapai berkat adanya proses pembelajaran matematika.

Hasil belajar yang tinggi tidak mudah diperoleh, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sehubungan dengan ini Muhibbin Syah mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni :

1. Faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis adalah aspek yang menyangkut keberadaan kondisi fisik siswa, dan aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan, minat, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif siswa.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu kondisi lingkungan social siswa seperti guru, teman sekelas, dan lingkungan non social siswa seperti gedung sekolah, alat-alat praktikum, perpustakaan dan lain-lain.

---

<sup>3</sup>Anas Sudjino, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 48-59.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hlm. 30.

3. Faktor pendekatan belajar siswa yaitu jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dari materi yang dipelajari.<sup>5</sup>

Peran seorang guru sangatlah besar pengaruhnya dalam proses belajar-mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Leokmono, seorang guru haruslah mampu memberikan dorongan kepada anak didiknya, terutama agar termotivasi terhadap pengajaran sehingga mampu mempelajari pelajaran tersebut dengan baik dan ini dapat pula meningkatkan hasil belajar Siswa.<sup>6</sup>

Seorang guru bukan hanya dituntut untuk menguasai materi, tetapi bagaimana cara ia menyampaikan ilmunya kepada peserta didik sehingga peserta didik bersemangat dan termotivasi untuk belajar, menerima dan menguasai materi yang disampaikan. Hasil adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan pada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>7</sup> Jerome Bruner menjelaskan "Kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan".<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 144-155.

<sup>6</sup> Leokmono, *Belajar Bagaimana Belajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994, hlm. 30.

<sup>7</sup> Jamrah, *Prestasi Belajar dan Kopetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994, hlm.

<sup>8</sup> Silberman L, Melvin, *Active Learnig*, Bandung, Nusa Media, 2006, hlm.30.

## 2. Model Pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*)

RME diperkenalkan oleh Freudenthal di Belanda pada tahun 1973. RME sudah melalui proses uji coba dan penelitian lebih dari 25 tahun, implementasinya telah terbukti berhasil merangsang penalaran kegiatan berpikir siswa. *Realistic Mathematic Education* (RME) merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika. *Realistic Mathematic Education* (RME) yang dalam makna Indonesia berarti Pendidikan Matematika Realistik (PMR) dikembangkan berdasarkan pemikiran Hans Freudenthal yang berpendapat matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Teori RME pertama kali diperkenalkan dan dikembangkan di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal.

Teori ini mengacu pada pendapat Freudenthal yang mengatakan bahwa matematika harus dikaitkan dengan realita dan matematika merupakan aktivitas manusia. Ini berarti matematika harus dekat dengan anak dan relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Matematika sebagai aktivitas manusia berarti manusia harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa. Upaya ini dilakukan melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan-persoalan “realistik”. Realistik dalam hal ini dimaksudkan tidak mengacu pada realitas tetapi pada sesuatu yang dapat dibayangkan oleh siswa.



a. Berikut ini akan dijelaskan pengertian RME:

- 1) RME adalah pendekatan pembelajaran yang bertolak dari hal-hal yang real bagi siswa, menekankan keterampilan *proses of doing mathematics*, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan diri sendiri (*student inventing* sebagai kebalikan dari *teacher telling*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.<sup>9</sup>
- 2) RME merupakan model pembelajaran yang menempatkan realitas dan lingkungan siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah yang nyata atau yang telah dikuasai dapat dibayangkan dengan baik oleh siswa dan digunakan sebagai sumber munculnya konsep atau pengertian matematika yang semakin meningkat.<sup>10</sup>
- 3) Ide utama dari RME adalah siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa. Usaha untuk membangun konsep tersebut adalah melalui penjelajahan berbagai situasi dan persoalan realistik. Realistik dalam pengertian bahwa tidak hanya situasi yang ada di dunia nyata, tetapi juga dengan masalah yang dapat mereka bayangkan.

---

<sup>9</sup> [http:// google search.com](http://google.com)

<sup>10</sup> Soedjadi, *Pemanfaatan Realitas dan Lingkungan alam Pembelajaran Matematika*, Universitas Surabaya, 2001, hlm. 66.

- b. Secara teori RME mempunyai 5 karakteristik:
- 1) Penggunaan real konteks sebagai titik tolak belajar matematika.
  - 2) Penggunaan model yang menekankan penyelesaian secara informal sebelum menggunakan cara formal atau rumus.
  - 3) Mengaitkan sesama topik dalam matematika.
  - 4) Penggunaan metode interaktif dalam belajar matematika.
  - 5) Menghargai ragam jawaban dan kontribusi siswa.<sup>11</sup>
- c. Ciri-ciri dari model pembelajaran RME adalah sebagai berikut:
- 1) Matematika dipandang sebagai kegiatan manusia sehari-hari, sehingga dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
  - 2) Belajar matematika berarti bekerja dengan matematika.
  - 3) Siswa diberi kesempatan untuk menemukan konsep-konsep matematika dibawah bimbingan orang dewasa (guru).
  - 4) Proses belajar mengajar berlangsung secara interaktif dan siswa menjadi fokus dari semua aktifitas di kelas.
  - 5) Aktifitas dilakukan meliputi menemukan masalah kontekstual (*looking for problems*), memecahkan masalah (*problem solving*), dan mengorganisir bahan belajar.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran RME selain mempelajari dalam arah vertikal (proses dalam matematika itu sendiri) juga mempelajari dalam arah horizontal meliputi pembuatan skema, merumuskan dan menggambarkan masalah dalam cara yang berbeda, menemukan hubungan dan keterkaitan mengungkapkan jawabannya. Melalui diskusi kelas jawaban siswa dibahas/dibandingkan. Dan guru membantu menganalisa jawaban siswa. Jawaban siswa mungkin salah semua, mungkin juga benar semua atau sebagian benar dan sebagian salah. Jika jawaban benar maka guru hanya menegaskan jawaban tersebut. Jika jawaban salah guru secara tidak langsung memberitahu letak kesalahan siswa yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang menjawab soal atau siswa lainnya. Selanjutnya siswa dapat memperbaiki jawabannya dari hasil diskusi, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan.

d. Langkah-langkah Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME)

Adapun langkah-langkah pembelajaran pendekatan RME adalah sebagai berikut :

**TABEL II.1**  
**LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN**  
**PENDEKATAN RME**

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Guru memberikan siswa masalah kontekstual.	Siswa secara mandiri atau kelompok kecil mengerjakan masalah dengan strategi-strategi informal.
2	Guru merespon secara positif jawaban siswa. Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan strategi siswa yang paling efektif.	Siswa memikirkan strategi yang paling efektif.
3	Guru mengarahkan siswa pada beberapa masalah kontekstual dan selanjutnya mengerjakan masalah dengan menggunakan pengalaman mereka.	Siswa secara sendiri-sendiri atau berkelompok menyelesaikan masalah tersebut.
4	Guru mendekati siswa sambil memberikan bantuan seperlunya.	Beberapa siswa mengerjakan di papan tulis, melalui diskusi kelas, jawaban siswa dikonfrontasikan.
5	Guru mengenalkan istilah konsep.	Siswa merumuskan bentuk matematika formal.
6	Guru memberikan tugas di rumah, yaitu mengerjakan soal atau membuat masalah cerita serta jawabannya sesuai dengan matematika formal.	Siswa mengerjakan tugas rumah dan menyerahkannya kepada guru.

### 3. Hubungan Model Pembelajaran RME dengan Hasil Belajar Matematika

Kurikulum yang berlaku sekarang ini merupakan bentuk terbaru dari pengembangan dan penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang menekankan pada guru untuk semakin gencar berupaya menggairahkan kembali dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika. Oleh sebab itu, penulis ingin menerapkan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi guru di kelas melalui suatu metode pembelajaran matematika realistik. Pendekatan (*approach*) pembelajaran matematika adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Salah satu pendekatan yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam pengalaman sehari-hari adalah pendekatan matematika realistik. Pendekatan ini mengacu pada pendapat Freudenthal yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika sebaiknya berangkat dari aktifitas manusia karena *Mathematics is a human activity*.<sup>13</sup>

RME adalah pendekatan pembelajaran yang bertolak dari hal-hal yang real bagi siswa, menekankan keterampilan *proses of doing mathematics*, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan diri sendiri (*student inventing*

---

<sup>13</sup> Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung, JICA, 2001, hlm. 30.

sebagai kebalikan dari *teacher telling*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.<sup>14</sup>

Salah satu prinsip dari RME adalah pendekatan dalam proses pembelajaran matematika dengan memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa, bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dapat dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut. Kondisi yang diperlukan untuk proses belajar melalui PMR itu mencakup kondisi yang fleksibel (bebas untuk berorientasi) lingkungan yang *responsive*, kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian dan yang bebas tekanan. RME mampu membuat siswa aktif dan guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola kelas yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Setiap siswa bebas mengemukakan dan mengkomunikasikan idenya dengan siswa lain. Selain itu penerapan RME di Indonesia sudah disesuaikan dengan kultur Indonesia sehingga diharapkan dapat dilaksanakan dan dimengerti siswa.

Model pembelajaran RME dapat mendorong keaktifan, membangkitkan minat dan kreatifitas belajar siswa agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Pendekatan RME adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang landasan filosofinya sejalan dengan falsafah konstruktivis yang menyebutkan bahwa

---

<sup>14</sup> [http:// google search.com](http://google.com)

pengetahuan itu adalah konstruksi dari seseorang yang sedang belajar. Dalam hal ini pembelajaran dengan model RME siswa di dorong untuk aktif bekerja bahkan diharapkan untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri konsep-konsep matematika, dengan demikian RME berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Hasil belajar yang dimaksud, dilihat dari skolastik maupun non skolastik. Skolastik merupakan hasil belajar yang dicapai siswa secara kuantitatif, berarti hasil belajar yang berupa skolastik dapat dimaknai sebagai nilai prestasi yang dicapai siswa setelah pembelajaran. Non skolastik merupakan hasil belajar yang ditunjukkan dari perubahan perilaku siswa, berarti hasil belajar yang berupa non skolastik dapat dimaknai sebagai perubahan motivasi belajar ke arah yang lebih baik. Banyak cara yang dapat di upayakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satu upaya untuk meningkatkan hasil tersebut adalah dengan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME).

## **B. Indikator Keberhasilan**

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/ instruksional khusus telah dicapai siswa, baik secara individu maupun kelompok.<sup>15</sup>

Setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil belajar, yang menjadi permasalahan samapai tingkat mana hasil belajar dicapai, untuk menjawabnya, Djamarah memberikan tolak ukur dalam penentuan tingkat keberhasilan pembelajaran. Adapun tingkat keberhasilan tersebut adalah:

1. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bhan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76 s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/ minimal : apabila bahan yang diajarkan hanya 60 s.d 75 saja yang dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dikuasai siswa.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, adapun yang menjadi indikator hasil belajar matematika siswa yang akan dicapai melalui tes yaitu hasil belajar matematika siswa harus di atas Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) secara individu yaitu  $\geq 55\%$  dan secara klasikal  $\geq 75\%$  sesuai dengan standar sekolah yang peneliti teliti.

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 123.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 107.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-C SMP Negeri 7 Tanjungpinang, sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa.

#### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Tanjungpinang, sekolah ini beralamat di jalan Adi Sucipto No. 62 KM 10 Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau..

#### **C. Rancangan Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian praktis yang bertujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas, dengan cara melakukan tindakan-tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari.<sup>1</sup> Penelitian tindakan disini adalah melakukan suatu tindakan atau usaha didalam proses pembelajaran melalui Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika pokok lingkaran.

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008, hlm. 3.

Bentuk penelitian ini adalah guru sebagai peneliti, menurut Sukayati “Bentuk penelitian guru sebagai peneliti memiliki ciri penting yaitu guru sangat berperan dalam kegiatan PTK, mulai proses perencanaan tindakan sampai menyusun laporan. Dalam penelitian bentuk ini guru mencari problem sendiri untuk dicarikan penyelesaiannya melalui PTK”.<sup>2</sup>

Pelaksananya berisi pokok-pokok kegiatan sebagai berikut.

#### 1. Pra Tindakan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan RPP (lampiran B). Pada pertemuan pertama ini peneliti belum menerapkan metode RME. Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang selama ini dilaksanakan pada proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode ceramah, dan latihan.

Setelah pembelajaran dimulai, peneliti langsung memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan pertanyaan-pertanyaan dasar matematika, hal ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang studi matematika. Setelah itu peneliti melanjutkan pembelajaran dengan menyampaikan judul, tujuan dan kegunaan materi, lalu menjelaskan materi dan memberikan latihan kepada siswa.

Di akhir pembelajaran, peneliti membimbing siswa membuat kesimpulan. Setelah itu, meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya di rumah.

---

<sup>2</sup> Sukayati, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta, DEPDIKBUD, 2002, hlm. 3.

## 2. Dengan Tindakan

### a. Perencanaan

Pada tahap ini materi pokok yang disiapkan adalah lingkaran dengan kompetensi dasar mengenali lingkaran dan bagian-bagian lingkaran. Hal-hal yang direncanakan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP 01) dengan menggunakan metode pembelajaran matematika realistik sebagai metode pembelajaran.
- 2) Menyiapkan soal latihan untuk diberikan kepada siswa yang diambil dari buku paket siswa.
- 3) Menyiapkan permasalahan yang realistik yang berhubungan dengan materi pembelajaran yaitu lingkaran. Misalnya, siswa menyebutkan benda yang berbentuk lingkaran.
- 4) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 orang sesuai tempat duduk.
- 5) Membuat lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung dan lembar observasi untuk guru dalam menerapkan metode pembelajaran matematika realistik.
- 6) Menyusun soal-soal evaluasi siklus I yang akan digunakan sebagai penilaian diakhir siklus I.

## b. Implementasi

### 1) Pembukaan

- a) Guru membuka pelajaran
- b) Guru memberi motivasi
- c) Menjelaskan proses pelaksanaan metode Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME).
- d) Guru memberikan apersepsi yaitu dengan menumbuhkan sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran dan meyakinkan siswa bahwa materi ini akan dibutuhkan oleh siswa.
- e) Guru menyampaikan judul, tujuan dan kegunaan materi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

### 2) Kegiatan inti

- a) Memahami masalah kontekstual.

Pada langkah ini guru menyajikan masalah kontekstual kepada siswa. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memahami masalah itu terlebih dahulu. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Realistik yang muncul pada langkah ini adalah menggunakan konteks. Penggunaan konteks terlihat pada penyajian masalah kontekstual sebagai titik tolak aktivitas pembelajaran siswa.

b) Menjelaskan masalah kontekstual.

Langkah ini dilakukan saat siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah kontekstual. Pada langkah ini guru memberikan bantuan dengan memberi petunjuk atau pertanyaan seperlunya yang dapat mengarahkan siswa untuk memahami masalah.

Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Realistik yang muncul pada langkah ini adalah interaktif, yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

c) Menyelesaikan masalah kontekstual.

Pada langkah ke-3 ini siswa didorong menyelesaikan masalah kontekstual secara individual berdasarkan kemampuannya, dengan memanfaatkan petunjuk-petunjuk yang telah disediakan. Siswa mempunyai kebebasan menggunakan caranya sendiri. Dalam proses memecahkan masalah, sesungguhnya siswa dipancing atau diarahkan untuk berfikir menemukan atau mengkonstruksi pengetahuan untuk dirinya. Pada tahap ini dimungkinkan bagi guru untuk memberikan bantuan seperlunya kepada siswa yang benar-benar memerlukan bantuan.

Pada tahap ini , pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilakukan adalah penggunaan model. Maksudnya dalam menyelesaikan masalah siswa mempunyai kebebasan membangun model/caranya sendiri atas masalah tersebut.

d) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban.

Pada tahap ini guru mula-mula meminta siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban siswa dengan teman sebangkunya. Dari diskusi ini diharapkan muncul jawaban yang dapat disepakati oleh kedua siswa. Selanjutnya guru meminta siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban yang dimilikinya dalam diskusi kelas. Pada tahap ini guru menunjuk atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan jawaban yang dimilikinya ke depan kelas dan mendorong siswa yang lain untuk mencermati dan menanggapi jawaban tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran matematika realistik pada tahap ini adalah interaktif siswa. Interaksi dapat terjadi antara siswa dengan siswa juga antara guru dengan siswa. Dalam diskusi ini kontribusi siswa berguna dalam pemecahan masalah.

e) Menyimpulkan.

Dari hasil diskusi kelas guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan mengenai pemecahan masalah, konsep, prosedur atau prinsip yang telah dibangun bersama.

3) Penutup

- a) Membimbing siswa membuat kesimpulan pelajaran
- b) Memberikan tugas kepada siswa

c. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati tingkah laku dan segala kegiatan siswa selama penelitian berlangsung. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran yang berlangsung melalui metode pembelajaran matematika realistik pada materi lingkaran.

Observasi dilakukan dengan memakai lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan ini dilaksanakan oleh seorang observer yang merupakan guru di sekolah tersebut untuk mengamati kegiatan yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Adapun aspek yang diamati adalah sebagai berikut.

1) Siswa

Pengamatan yang dilakukan terhadap siswa meliputi keaktifan siswa dalam mengemukakan tanggapan/memberikan contoh, menjawab pertanyaan, mengambil bagian dalam diskusi, mengamati penyajian hasil diskusi/temuan kelompok lain dan melaksanakan tugas yang diberikan guru.

## 2) Guru

Adapun pengamatan terhadap guru ialah sejauh mana guru menerapkan metode pembelajaran matematika realistik pada materi lingkaran. Guru dapat memberikan masalah kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan materi pembelajaran. Guru dapat mengorganisir proses belajar mengajar dengan baik.

## d. Refleksi

Yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan, selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ditemui. Dari hasil refleksi inilah akan ditentukan perencanaan dan perbaikan yang tepat untuk siklus berikutnya. Selanjutnya, penelitian dihentikan jika target yang ditentukan telah berhasil yaitu jika indikator keberhasilan telah tercapai.

## **D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Jenis Pengumpulan Data**

#### **a. Instrumen Pembelajaran**

##### 1) Silabus

Silabus memuat mata pelajaran, materi pembelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan kegiatan pembelajaran secara umum. (Lampiran A).



## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP memuat mata pelajaran, materi pembelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran secara rinci. (Lampiran B sampai B<sub>6</sub>).

### **b. Instrumen Pengumpulan Data**

Jenis data yang diambil adalah data kualitatif dan data kuantitatif dengan instrumen penelitian sebagai berikut.

- 1) Dokumentasi : mengumpulkan data-data tentang sekolah kepada TU MTs Al-Muhajirin dan nilai matematika siswa.
- 2) Lembaran Observasi : digunakan untuk mengukur pelaksanaan pembelajaran siswa dan guru dalam proses pembelajaran matematika.
- 3) Seperangkat Alat Tes : digunakan untuk mengetahui pemahaman konsep matematika siswa.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar matematika menggunakan metode Pembelajaran Matematika Realistik / *Realistic Mathematic Education* (RME) dan juga sebagai

alat pelengkap dalam pengumpulan data, yaitu data yang sudah tertulis dalam dokumen, seperti daftar nama-nama siswa.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan atau melaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat, dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian.

c. Tes

Tes diadakan untuk mengumpulkan data hasil belajar matematika siswa kelas VIIIc SMP Negeri 7 Tanjungpinang, khususnya pada pokok bahasan lingkaran dengan menggunakan metode pembelajaran matematika realistik/*Realistic Mathematic Education* (RME), metode ini pernah digunakan sebelumnya oleh guru bidang studi namun belum berhasil. Sehingga penulis ingin mencoba kembali. Tes akan dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran pokok bahasan lingkaran. Tes yang diberikan berupa soal essay, dan tiap-tiap butir mencakup indikator hasil belajar matematika.

### **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah kegiatan statistik yang dimulai dari menghimpun data, menyusun data, mengolah data, menyajikan dan menganalisis data angka guna memberikan gambaran

suatu gejala, peristiwa atau keadaan.<sup>3</sup> Pada penelitian ini analisis dilakukan dengan memaparkan data hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dan tes hasil belajar matematika yang dicapai tiap siklus.

Data yang dianalisis meliputi hal-hal berikut.

a. Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu tercapai apabila telah mencapai  $\geq 55\%$ .

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

S = Persentase ketuntasan individual

R = Skor yang diperoleh

N = Skor maksimal

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila telah mencapai  $\geq 75\%$ .

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100 \%$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hartono, *Statistik untuk penelitian*, Yogyakarta, LSFK2P, 2004, hlm. 2.

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 102.

## **BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

#### **1. Sejarah Berdirinya SMPN 7 Tanjungpinang**

Sekolah Menengah pertama (SMP) merupakan sekolah lanjutan tingkat pertama yang berorientasi pada lembaga pendidikan umum. Salah satu SMP Negeri yang memiliki tugas menyelenggarakan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dan membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai yang diamanatkan UUD 1945. Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 ini dibangun diatas tanah seluas 20,555M<sup>2</sup> dengan kepemilikan tanah milik pemerintah status tanah hak pakai. Sekolah ini didirikan pada tahun 1984 dan beroperasi pada tahun 1985, dengan nomor izin bangunang 05.06.08.04.4.00021, dengan luas bangunan 3275 m<sup>2</sup> dengan status bangunan milik pemerintah.

Letak SMPN 7 Tanjungpinang adalah di jalan Adi Sucipto No. 62 Km. 10 Kecamatan Tanjungpinang Timur kota tanjungpinang, provinsi Kepulauan Riau. SMPN 7 Tanjungpinang terdaftar dengan nomor statistik sekolah 201316002007. Dalam perjalanan sejarahnya SMPN 7 Tanjungpinang telah melalui perkembangan yang cukup pesat sesuai bergulirnya waktu, di tinjau dari segi kepemimpinan SMPN 7 Tanjungpinang ini, sebenarnya telah terjadi pergantian kepemimpinan/kepala sekolah, namun sekarang SMPN 7 Tanjungpinang dipimpin oleh Dra. Dewi Suryana.

Suatu konsekuensi logis yang tidak dipungkiri bahwa pelaksanaan pendidikan itu sebenarnya bukanlah tanggung jawab pemerintah semata melainkan juga orang tua dan masyarakat secara bersama-sama dituntut untuk menunjang kelancaran pelaksanaannya dengan baik dan optimal. Proses pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah menghendaki eksistensi kepemimpinan yang dapat membawa kemajuan sekolah dan peserta didik, yakni dengan adanya kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan cara atau usaha kepala sekolah mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru beserta staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain yang terkait untuk bekerja atau berperan untuk mencapai visi dan misi dari SMP N 7 Tanjungpinang.

## **2. Visi dan Misi Sekolah**

Adapun visi dan misi dari SMPN 7 Tanjungpinang adalah sebagai berikut:

### **a. Visi**

“Terwujudnya Lulusan yang Berakhlak, Terpuji, Cerdas dan Tangguh.”

### **b. Misi**

- 1) Mewujudkan sikap dan perilaku yang berbudi pekerti luhur.
- 2) Mewujudkan profesional guru dan siswa dalam keterampilan.
- 3) Mewujudkan sikap kemandirian yang tangguh.

- 4) Mewujudkan mutu proses belajar dan mutu kelulusan.
- 5) Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, dinamis dan menyenangkan.
- 6) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh.
- 7) Mewujudkan kemampuan seni yang tangguh dan kompetitif.
- 8) Mewujudkan kepramukaan yang suri tauladan.
- 9) Unggul dalam kompetensi kegiatan akademis dan non akademis.
- 10) Mewujudkan nilai-nilai agama bagi kehidupan peserta didik dan berakar pada budaya melayu.
- 11) Unggul dan penghijauan serta sekolah sehat.

### **3. Tujuan Sekolah**

- a. Meningkatnya nilai Ujian Nasional (UN) dari 6,14 menjadi 6,50.
- b. Meningkatnya daya serap dan ketuntasan belajar rata-rata 0,5%.
- c. Meningkatnya kedisiplinan siswa, guru dan pegawai 95% menjadi 99%.
- d. Meningkatnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas pokoknya.
- e. Meningkatnya jumlah dan pemberdayaan sarana dan prasarana.
- f. Mampu berkompetensi dalam kegiatan akademis dan non akademis.

- g. Meraih kejuaraan dalam cabang olahraga bola kaki se Kota Tanjungpinang.
- h. Menjadikan 90% siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup dan sekitarnya.
- i. Meraih juara dibidang sekolah sehat tingkat se kota Tanjungpinang.
- j. Meraih prestasi melalui Life Skill (pendidikan kecakapan hidup).

#### **4. Keadaan guru dan siswa SMPN 7 Tanjungpinang**

Sehubungan dengan upaya untuk mewujudkan kelancaran kegiatan serta proses pembelajaran disebuah lembaga pendidikan formal umumnya dan SMPN 7 Tanjungpinang khususnya, maka keterkaitan berbagai pihak menjadi tuntutan penting yang tidak bisa dihindari, dalam artian keberhasilan pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kepala sekolah saja melainkan juga keterlibatan peranan guru dan tata usaha.

##### **a. Keadaan Guru**

Dalam struktur keorganisasian, SMPN 7 Tanjungpinang terdiri dari guru atau tenaga pengajar sebanyak 38 orang dan 1 orang kepala sekolah. Berikut adalah daftar nama-nama guru atau tenaga pengajar SMPN 7 Tanjungpinang:

**TABEL IV.1**  
**DAFTAR NAMA GURU SMP NEGERI 7 TANJUNGPINANG**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>PENDIDIKAN</b>	<b>JURUSAN</b>
1	Dra. Dewi Suryana	S1/ A IV	PMP
2	Maznah M	D3/ A III	B. Indonesia
3	Aryati Syukri	D3/ A III	IPA-Biologi
4	Sri Kandarinah	D1/ A I	B. Indonesia
5	Darwis. BA	SARMUD	BK
6	Syamyelismar, BA	SARMUD	PAI
7	Misnaneli	D2/ A II	Ket. Jasa
8	Drwati	D2/ A II	B. Inggris
9	Hj. Ermadefi, S. Pd	S1/ A IV	IPS-Ekonomi
10	Muharni, S. Pd.I	S1/ A IV	PAI
11	Abdul Hadi, S.pd. I	S1/ A IV	Matematika
12	Dra. Rosyita Hadiani	S1/ A IV	B. Indonesia
13	Rosminar	D1/A1	PMP
14	Kismawati	PGSLP	IPS-Sejarah
15	Syahrani	PGSLP	IPS-Geografi
16	Muhammad Sholeh	D3/ A III	Matematika
17	Jafri, S. Pd	S1/ A IV	IPA-Fisika
18	Erismawati, S.Pd	S1/ A IV	B. Inggris
19	Ardiana Fitriani	D2/ A II	Matematika
20	Dra. Marzulina	S1/ A IV	IPS-Sejarah
21	Budi Whyono	PGSLP	Penjas
22	Imelda, S. Pd	S1/ A IV	PKn
23	Supriyanti, S. Pd	S1/ A IV	IPA-Biologi
24	Eriani, S. Ag	S1/ A IV	PAI
25	Leni Marlina Sitorus, S. Pd	S1/ A IV	Matematika
26	Nura Assyifa, S. Pd	S1/ A IV	BK
27	Dra. Ernovia	S1/ A IV	PKn
28	Efrida, S. Pd	S1/A IV	IPS-Sejarah
29	Sumartini, S. Pd	S1/ A IV	B. Indonesia
30	Lia Nurika Midhas, S. Pd	S1/ A IV	Pkn
31	Sumiati	SMA	IPS
32	Neng Verawati, A. Md	D3/ A III	B. Inggris
33	Raniah	SMP	-
34	Ika saraswati, A. Md	D3	Mnj. Informatika
35	Yunilia desfita, A. Md	D3/ A III	Kesenian
36	Vera Nikawati	SMA	IPA
37	Sustiadi	SMA	IPS
38	Desi Haryanti	S1	Teknik Lingkungan
39	Yusfitrianti	D2	-
40	Tia Trisna Handayani	D2/PGSD	-
41	Jens Putra. P. S, ST	S1	Teknik Industri
42	Rita Susanti, S. Pd. I	S1	BK
43	Imanuddin, S. Pd	S1	Penjas

Sumber : TU SMPN 7 Tanjungpinang



### b. Keadaan Siswa

Dalam proses pembelajaran salah satu unsur utamanya adalah anak didik atau siswa. Untuk mengetahui lebih jelas siswa SMPN 7 Tanjungpinang dapat dilihat dari tabel berikut

**TABEL IV.2**  
**KEADAAN SISWA SMPN 7 TANJUNGPINANG**  
**TAHUN AJARAN 2010**

Kelas	Jumlah Kelas	Total Siswa
VII	7	265
VIII	7	288
IX	6	238

*Sumber : TU SMPN 7 Tanjungpinang*

### 5. Sarana dan Prasarana SMPN 7 Tanjungpinang

Agar terciptanya proses belajar yang lancar di SMPN 7 Tanjungpinang, tentunya ketersediaan sarana dan prasarana sangatlah penting karena mempengaruhi keberhasilan dari proses belajar tersebut, karena sekalipun sekolah memiliki perangkat edukatif yang professional, namun jika tidak dilengkapi dengan fasilitas yang memadai maka kemungkinan tujuan pendidikan tidak tercapai dengan optimal.

Oleh sebab itu ketersediaan sarana dan prasarana sangatlah penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas anak didik yang keluar dari sekolah tersebut, dan dapat berkompetitif dengan sekolah lainnya. Ditinjau dari aspek sarana dan prasarana di SMPN 7 Tanjungpinang telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut

:

**TABEL IV.3**  
**KEADAAN SARANA DAN PRASARANA**  
**SMPN 7 TANJUNGPINANG**

<b>NO.</b>	<b>JENIS SARANA DAN PRASARANA</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>LUAS</b>
1	Ruang kelas	22	> 63 m <sup>2</sup>
2	Ruang tamu	1	4,40
3	Ruang perpustakaan	1	9,13 x 7,26
4	Ruang kepala sekolah	1	4,40 x 3,76
5	Ruang guru	1	9,10 x 7,26
6	Ruang guru BP/BK	1	3 x 5
7	Ruang TU	1	6,40 x 7,26
8	Ruang wakil Kepsek	1	8,26 x 5
9	Labor IPA	1	15,13 x 8,32
10	Ruang UKS	1	4 x 3
11	Ruang Ibadah/Musholah	1	14,92 x 13,64
12	Pos penjagaan sekolah	1	4,66 x 3
13	Ruang keterampilan	1	14,58 x 10,32
14	Ruang computer	1	9 x 7,26
15	Ruang pertemuan	1	8,42 x 8,2
16	Dapur	1	3 x 2,30
17	WC Guru	2	4,4 x 5
18	WC Siswa	2	4,5 x 6,15
19	Ruang OSIS	1	9 x 7,26
20	Lapangan Badminton	1	13,40 x 6,20
21	Lapangan Takraw	1	13,40 x 6,20
22	Lapangan Basket	1	25,10 x 21,10
23	Lapangan volley	2	18,40x 10,55
24	Lapangan lompat Jauh	1	5,50 x 2,40
25	Lapangan Upacara	1	60 x 27
26	Koperasi	1	5,10 x 4,13
27	Kantin	4	14,30 x 14,10
28	Parkir guru	1	9,80 x 3
29	Parker siswa	1	12,40 x 3,50
30	Rumah penjaga	1	6,13 x 8,93

Sumber : TU SMPN 7 Tanjungpinang

## **B. Penyajian Data Hasil Penelitian**

Penyajian hasil penelitian yang dianalisis ialah hasil belajar matematika siswa, yaitu skor nilai yang diperoleh siswa baik secara individu ataupun klasikal diharapkan memenuhi KKM yang ditetapkan, baik dari hasil proses pembelajaran pra tindakan maupun dari hasil proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME). Awal pertemuan pertama proses pembelajaran dilakukan tanpa tindakan. Pertemuan berikutnya peneliti lakukan dengan menggunakan tindakan sebanyak tiga siklus. Penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) juga dilakukan pengamatan dengan mengisi lembar observasi guru dan siswa. Dalam pengamatan ini dilakukan oleh guru dan satu orang pengamat yaitu :

- a. Guru = Septy Hermina
- b. Pengamat = Leni Marlina Sitorus, S.Pd.

Adapun pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu :

### **1. Pembelajaran Pra Tindakan ( 25 Januari 2010)**

#### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua keperluan dalam penelitian, yaitu merencanakan waktu penelitian dengan pihak sekolah dan guru matematika di sekolah tersebut. Kelas yang diamati telah ditentukan, yaitu kelas VIIIc, dan menentukan materi pokok yaitu Lingkaran. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data.

Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus (Lampiran A), RPP (Lampiran B), Setiap siklus, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah seperangkat tes hasil belajar matematika siswa (Lampiran C).

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pada pertemuan pertama ini proses pembelajaran masih menggunakan metode yang biasa digunakan yaitu metode ceramah dan diskusi, pada pertemuan ini kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru. Kegiatan pembelajaran diawali dengan mengabsen siswa, memotivasi siswa, kemudian menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. Pada kegiatan inti guru menjelaskan tentang lingkaran dan memberikan contoh benda-benda yang berbentuk seperti lingkaran dalam kehidupan sehari-hari, kemudian guru memberikan LKS kepada masing-masing siswa untuk diselesaikan, Kemudian dibahas secara bersama-sama. Setelah itu, siswa diberi latihan berupa kuis yang dikerjakan secara individu. Kuis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipresentasikan guru.

Adapun nilai hasil belajar matematika siswa pada pertemuan pra tindakan yaitu sebagai berikut.

**TABEL IV.4**  
**DATA NILAI HASIL BELAJAR SISWA**  
**PRA TINDAKAN**

No.	Nomor Siswa	Nilai Siswa	% Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-rata
1	Siswa-1	50	50%	TT	54,9
2	Siswa-2	50	50%	TT	
3	Siswa-3	45	45%	TT	
4	Siswa-4	46	46%	TT	
5	Siswa-5	45	45%	TT	
6	Siswa-6	59	59%	T	
7	Siswa-7	50	50%	TT	
8	Siswa-8	50	50%	TT	
9	Siswa-9	41	41%	TT	
10	Siswa-10	65	65%	T	
11	Siswa-11	50	50%	TT	
12	Siswa-12	61	61%	T	
13	Siswa-13	54	54%	TT	
14	Siswa-14	62	62%	T	
15	Siswa-15	50	50%	TT	
16	Siswa-16	70	70%	T	
17	Siswa-17	74	74%	T	
18	Siswa-18	42	42%	TT	
19	Siswa-19	65	65%	T	
20	Siswa-20	46	46%	TT	
21	Siswa-21	62	62%	T	
22	Siswa-22	85	85%	T	
23	Siswa-23	54	54%	TT	
24	Siswa-24	59	59%	T	
25	Siswa-25	63	63%	T	
26	Siswa-26	64	64%	T	
27	Siswa-27	52	52%	TT	
28	Siswa-28	42	42%	TT	
29	Siswa-29	68	68%	T	
30	Siswa-30	51	51%	TT	
31	Siswa-31	50	50%	TT	
32	Siswa-32	54	54%	TT	
33	Siswa-33	40	40%	TT	
34	Siswa-34	49	49%	TT	
35	Siswa-35	62	62%	T	
36	Siswa-36	45	45%	TT	
37	Siswa-37	46	46%	TT	
38	Siswa-38	53	53%	TT	
39	Siswa-39	54	54%	TT	
40	Siswa-40	73	73%	T	
41	Siswa-41	50	50%	TT	

Dari tabel tersebut sebelum menggunakan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) hasil belajar matematika kelas VIIIc dari analisis secara individual terdapat 15 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dan 26 siswa yang tidak tuntas, sedangkan ketuntasan secara klasikalnya adalah  $\frac{15}{41} \times 100\% = 36,59\%$  karena standar ketuntasan secara klasikal  $\geq 70\%$  ternyata sebelum penerapan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) siswa kelas VIII-C SMPN 7 Tanjungpinang belum mencapai ketuntasan secara klasikal

## **2. Siklus I ( 1-2 Februari 2010)**

### **a. Tahap Persiapan**

Setelah ditetapkan untuk menerapkan pendekatan RME, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I, dimana proses belajar mengajar dilaksanakan dua kali pertemuan. Proses perencanaan meliputi :

- 1) Membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus I (Lampiran B<sub>1</sub>).
- 2) Membuat/menyediakan alat bantu pembelajaran yang diperlukan dan dapat berguna untuk memudahkan siswa memahami konsep matematika yang diajarkan.

- 3) Membuat alat evaluasi yang berupa buku paket yang diberikan pada siswa tiap pertemuan sebagai upaya membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi.
- 4) Merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I (Lampiran D<sub>1</sub>).

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini, siswa telah siap belajar dengan pendekatan RME dan dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama siklus I adalah mengingat kembali unsur-unsur lingkaran. Sedangkan pada pertemuan kedua siklus I materi materi yang diajarkan adalah mencoba menentukan nilai phi ( $\pi$ ) dan menghitung keliling lingkaran. Kegiatan yang dilakukan setiap pertemuan pada siklus I adalah diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki gambaran jelas tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Selanjutnya memberi motivasi agar siswa bersemangat untuk belajar matematika serta mengingatkan materi yang harus dikuasai sebelum mempelajari materi baru. Proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama, diakhiri dengan guru memberikan masalah kontekstual yang sedang dipelajari, kemudian siswa dibentuk menjadi 10 kelompok (siswa sebanyak 41), sehingga siswa dapat belajar bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang

diberikan, sedangkan guru membimbing siswa dalam kelompok, terutama yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Setelah siswa menyelesaikan tugas maka dua orang siswa mewakili kelompoknya masing-masing mempresentasikan jawabannya didepan kelas sesuai dengan caranya masing-masing. Siswa mempresentasikan siswa mempresentasikan dengan menggunakan alat bantu yang sudah disediakan guru, dan siswa atau kelompok yang menjawab benar diberikan penghargaan berupa pujian untuk memberikan motivasi bagi kolompok lain ataupun siswa secara pribadi. Setelah itu, guru kemudian menjelaskan tentang lingkaranyaitu, pusat lingkaran, jari-jari, diameter, busur, tali busur, juring dan tembereng.

Pada pertemuan kedua di siklus I ini, siswa tidak lagi dibagi kedalam kelompok, melainkan siswa ditugaskan untuk dapat menyelesaikan tugas secara individual. Siswa diberikesempatan untuk menyelesaikan masalah sendiri dan guru memberi bimbingan terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan. Materi yang diajarkan di kaitkan dengan masalah sehari-hari, atau kepada benda yang berada disekitar siswa hal ini sesuai dengan pendekatan RME. Selanjutnya siswa diminta untuk mendiskusikannya bersama teman sebangkunya serta menunjukkan hasil pengamatannya dipapan tulis, sedangkan siswa lain diberi kesempatan untuk bertanya ataupun memberi tanggapan tentang jawaban tersebut. Melalui diskusi kelas jawaban



siswa dibahas atau dibandingkan, sedangkan guru membantu untuk menganalisa dan mengevaluasi hasil jawabannya. Kegiatan selanjutnya siswa bersama guru merumuskan hasil pembelajarannya. Kegiatan akhir dari setiap pertemuan adalah siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi jalannya pembelajaran.

**TABEL IV.5**  
**DATA NILAI HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS I**

No.	Nomor Siswa	Nilai Siswa	% Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-rata
1	Siswa-1	53	53%	TT	56,76
2	Siswa-2	52	52%	TT	
3	Siswa-3	45	45%	TT	
4	Siswa-4	46	46%	TT	
5	Siswa-5	49	49%	TT	
6	Siswa-6	59	59%	T	
7	Siswa-7	59	59%	T	
8	Siswa-8	55	55%	T	
9	Siswa-9	41	41%	TT	
10	Siswa-10	69	69%	T	
11	Siswa-11	50	50%	TT	
12	Siswa-12	61	61%	T	
13	Siswa-13	61	61%	T	
14	Siswa-14	69	69%	T	
15	Siswa-15	64	64%	T	
16	Siswa-16	78	78%	T	
17	Siswa-17	74	74%	T	
18	Siswa-18	42	42%	TT	
19	Siswa-19	65	65%	T	
20	Siswa-20	46	46%	TT	
21	Siswa-21	62	62%	T	
22	Siswa-22	85	85%	T	
23	Siswa-23	54	54%	TT	
24	Siswa-24	59	59%	T	
25	Siswa-25	63	63%	T	
26	Siswa-26	64	64%	T	
27	Siswa-27	52	52%	TT	
28	Siswa-28	42	42%	TT	
29	Siswa-29	68	68%	T	
30	Siswa-30	51	51%	TT	
31	Siswa-31	58	58%	T	
32	Siswa-32	54	54%	TT	
33	Siswa-33	40	40%	TT	
34	Siswa-34	49	49%	TT	
35	Siswa-35	62	62%	T	
36	Siswa-36	45	45%	TT	
37	Siswa-37	46	46%	TT	
38	Siswa-38	53	53%	TT	
39	Siswa-39	54	54%	TT	
40	Siswa-40	73	73%	T	
41	Siswa-41	55	55%	T	

**c. Observasi**

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I, yakni melihat apakah pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Selain itu, perlu dilihat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang meliputi perhatian siswa terhadap informasi yang diberikan, kemampuan siswa selama menemukan penyelesaian masalah, keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan atau mengeluarkan pendapat. Adapun tabel rekap hasil observasi guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL IV.6**  
**HASIL OBSERVASI GURU SIKLUS I**

No.	Aspek yang diamati	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran		√		
2	Memotivasi siswa dalam belajar		√		
3	Membimbing siswa untuk merumuskan masalah.		√		
4.	Membuat suatu situasi yang dapat membuat siswa melakukan penemuan.		√		
5	Membentuk kelompok		√		
6	Mengarahkan tiap kelompok untuk dapat bekerjasama			√	
7	Manajemen kelas			√	
8	Menciptakan suasana belajar yang aktif			√	
9	Melakukan pengamatan terhadap kerja siswa			√	
10	Memberi kesempatan pada siswa untuk dapat mengerjakan soalannya sendiri		√		
11	Membimbing siswa menyajikan hasil penemuannya			√	
12	Memberi penguatan atas hasil penemuan yang dilakukan siswa	√			
13	Membuat rangkuman materi yang telah dipelajari	√			
14	Pemberian tugas		√		

**TABEL IV.7**  
**HASIL OBSERVASI SISWA SIKLUS I**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian	
		Banyak siswa	( % )
1	Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran	40	97,5
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	18	43,9
3	Siswa mampu mengemukakan pendapat/ memberikan contoh atas penjelasan guru	12	29,2
4	Siswa mampu menjawab pertanyaan	15	36,5
5	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya	8	19,5
6	Siswa mengambil bagian dalam diskusi	22	53,6
7	Siswa yang mewakili kelompoknya menjelaskan penemuannya	16	39
8	Siswa yang memberi pendapat tentang hasil temuan kelompok lain	8	19,5
9	Siswa yang maju mengerjakan soal latihan	11	26,8
10	Siswa mampu menarik kesimpulan	25	60,9
11	Siswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok	22	53,6
12	Siswa memperhatikan demonstrasi/presentasi	30	73,1

Dari tabel diatas terlihat bahwa kebanyakan siswa masih tidak memperdulikan penjelasan dari guru dan tidak aktif dalam belajar

Adapun aspek yang diamati adalah sebagai berikut.

1) Guru

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Pada pertemuan pertama, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih memperhatikan materi pembelajaran.
- b) Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan materi pembelajaran sebelumnya.
- c) Guru telah menggunakan alat bantu yakni benda-benda nyata yang ada di sekitar siswa yang terkait dengan materi pelajaran yang akan disampaikan.
- d) Guru sudah mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan dengan baik dan sudah memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti, tetapi peranan guru pada saat presentasi masih dominan, dimana siswa terlalu banyak diarahkan untuk dapat menemukan jawaban yang tepat.
- e) Pemanfaatan waktu yang efisien sehingga guru dapat mengarahkan siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.

## 2) Siswa

Hasil observasi terhadap siswa antara lain menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- a) Pada pertemuan pertama, kebanyakan siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru karena mereka merasa asing dengan metode pembelajaran yang baru ini.
- b) Masih kurangnya siswa yang mengajukan pertanyaan terhadap masalah yang mereka tidak tahu serta tidak memahami masalah yang diberikan.
- c) Sebagian besar siswa lupa akan materi yang pernah mereka pelajari sebelumnya.
- d) Kurangnya pendapat yang dikemukakan oleh siswa karena siswa belum memahami betul materi yang diajarkan dan siswa tidak mau bertanya.
- e) Kurangnya kerjasama dalam kelompok, dimana masih banyak siswa yang hanya mengharapkan jawaban dari teman kelompoknya.

### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan hasil bahwa belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa

pelaksanaan tindakan siklus I belum sempurna, dimana kegiatan guru baru mencapai 80% dan kegiatan siswa 30%. Kendala umum yang dihadapi adalah belum sepenuhnya siswa memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru, akibatnya masih banyak konsep matematika yang belum dipahami siswa. Selain itu, pada saat siswa belajar kelompok dimana sebagian besar siswa belum dapat berdiskusi dengan baik dan guru masih dominan pada saat siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran, sehingga diharapkan pada siklus II ini, kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh guru dan siswa dapat diminimalisir. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam rangka memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I adalah:

- 1) Guru harus menyampaikan secara tegas tujuan pembelajaran dan pengetahuan prasyarat yang akan digunakan dalam materi yang akan diajarkan pada awal pembelajaran berlangsung.
- 2) Pemberian kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang paling tidak dimengertinya.
- 3) Siswa diarahkan untuk mau bersama-sama berdiskusi dalam kelompoknya.



Setelah pelaksanaan tindakan siklus I selama II kali pertemuan, diadakan evaluasi atau tes tindakan siklus I yang bertujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi lingkaran. Dari tabel nilai ketuntasan hasil belajar matematika siswa analisis ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada tindakan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) siklus I di kelas VIIIc pada seluruh soal diperoleh secara individual terdapat 21 orang tuntas dan 20 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar matematika, sedangkan ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal adalah  $21/41 \times 100\% = 51,22\%$  dari 41 orang siswa yang mengikuti tes. Hal ini berarti pada siklus I setelah tindakan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) di kelas VIIIc belum mencapai ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal.

Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) ini perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan kekurang-kekurangan yang terjadi pada siklus I di atas.

### **3. Siklus II (8-9 Februari 2010)**

#### **a. Tahap Persiapan**

Berdasarkan refleksi pada siklus I, maka pada siklus II ini hal-hal yang direncanakan adalah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran matematika realistik sebagai metode pembelajaran.
- 2) Memperbaiki penyusunan soal latihan untuk diberikan kepada siswa yang diambil dari buku paket siswa.
- 3) Pada pertemuan ke tiga ini guru tidak mengelompokkan siswa, namun pada pertemuan ke empat guru memberikan soal dan meminta siswa menyelesaikan bersama teman sebangkunya.
- 4) Guru lebih banyak membawa masalah yang berhubungan sehari-hari yang dapat dimengerti siswa.
- 5) Membuat lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung dan lembar observasi untuk guru dalam menerapkan metode pembelajaran matematika realistik.
- 6) Menyusun soal-soal evaluasi siklus II yang akan digunakan sebagai penilaian diakhir siklus II.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini, guru kembali berusaha untuk melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat serta guru melaksanakan tindakan perbaikan-perbaikan sebagaimana yang telah direncanakan pada tahap perencanaan siklus

II. Selama proses pelaksanaan tindakan, peneliti kembali mengobservasi guru dan siswa, apakah proses belajar mengajar yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana pembelajaran atau belum.

Pada siklus II ini, diawali dengan mempertegas penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki gambaran jelas tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya memberi motivasi agar siswa bersemangat untuk belajar matematika serta mengingatkan kembali materi persyarat yang harus dikuasai sebelum mempelajari materi baru. Hal ini merupakan pengalaman yang terjadi pada tahap siklus I sebelumnya, dimana hal-hal tersebut diatas kurang dirasakan oleh siswa.

**TABEL IV.8**  
**DATA NILAI HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS II**

No.	Nomor Siswa	Nilai Siswa	% Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-rata
1	Siswa-1	53	53%	TT	58
2	Siswa-2	42	42%	TT	
3	Siswa-3	49	49%	TT	
4	Siswa-4	52	52%	TT	
5	Siswa-5	51	51%	TT	
6	Siswa-6	55	55%	T	
7	Siswa-7	58	58%	T	
8	Siswa-8	55	55%	T	
9	Siswa-9	54	54%	TT	
10	Siswa-10	66	66%	T	
11	Siswa-11	56	56%	T	
12	Siswa-12	59	59%	T	
13	Siswa-13	61	61%	T	
14	Siswa-14	69	69%	T	
15	Siswa-15	64	64%	T	
16	Siswa-16	91	91%	T	
17	Siswa-17	67	67%	T	
18	Siswa-18	44	44%	TT	
19	Siswa-19	64	64%	T	
20	Siswa-20	56	56%	T	
21	Siswa-21	60	60%	T	
22	Siswa-22	85	85%	T	
23	Siswa-23	56	56%	T	
24	Siswa-24	59	59%	T	
25	Siswa-25	60	60%	T	
26	Siswa-26	65	65%	T	
27	Siswa-27	55	55%	T	
28	Siswa-28	42	42%	TT	
29	Siswa-29	67	67%	T	
30	Siswa-30	56	56%	T	
31	Siswa-31	59	59%	T	
32	Siswa-32	56	56%	T	
33	Siswa-33	52	52%	TT	
34	Siswa-34	54	54%	TT	
35	Siswa-35	62	62%	T	
36	Siswa-36	51	51%	TT	
37	Siswa-37	51	51%	TT	
38	Siswa-38	54	54%	TT	
39	Siswa-39	56	56%	T	
40	Siswa-40	59	59%	T	
41	Siswa-41	54	54%	TT	

**c. Observasi**

Pada tahap ini dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II, dimana telah terjadi peningkatan dibandingkan pada siklus I sebelumnya. Adapun tabel rekap hasil observasi guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL IV.9**  
**HASIL OBSERVASI GURU SIKLUS II**

No.	Aspek yang diamati	Skala penilaian			
		A	B	C	D
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√			
2	Memotivasi siswa dalam belajar	√			
3	Membimbing siswa untuk merumuskan masalah.	√			
4.	Membuat suatu situasi yang dapat membuat siswa melakukan penemuan.	√			
5	Membentuk kelompok	√			
6	Mengarahkan tiap kelompok untuk dapat bekerjasama		√		
7	Manajemen kelas		√		
8	Menciptakan suasana belajar yang aktif		√		
9	Melakukan pengamatan terhadap kerja siswa		√		
10	Memberi kesempatan pada siswa untuk dapat mengerjakan soal sendiri		√		
11	Membimbing siswa menyajikan hasil penemuannya		√		
12	Memberi penguatan atas hasil penemuan yang dilakukan siswa	√			
13	Membuat rangkuman materi yang telah dipelajari	√			
14	Pemberian tugas	√			

**TABEL IV.10**  
**HASIL OBSERVASI SISWA SIKLUS II**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian	
		Banyak siswa	( % )
1	Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran	40	97
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	29	70, 73
3	Siswa mampu mengemukakan pendapat/ memberikan contoh atas penjelasan guru	21	51, 2
4	Siswa mampu menjawab pertanyaan	20	48, 78
5	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya	22	53, 65
6	Siswa mengambil bagian dalam diskusi	32	78, 04
7	Siswa yang mewakili kelompoknya menjelaskan penemuannya	28	68, 29
8	Siswa yang memberi pendapat tentang hasil temuan kelompok lain	22	53, 65
9	Siswa yang maju mengerjakan soal latihan	8	19, 51
10	Siswa mampu menarik kesimpulan	36	87, 81
11	Siswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok	32	78, 1
12	Siswa memperhatikan demonstrasi/presentasi	36	87, 81

1. Guru

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

- b. Guru lebih tegas menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran.
- c. Pengelolaan waktu sudah lebih efisien dimana siswa dan guru dapat menyimpulkan materi pembelajaran di akhir proses belajar mengajar.
- d. Siswa mulai menanyakan hal-hal yang belum dimengertinya, dimana guru memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya.
- e. Namun pada tahap ini guru kurang memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta kurangnya bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan yang diberikan, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu dan juga banyaknya siswa yang ingin dibimbing.

## 2. Siswa.

Hasil observasi terhadap siswa antara lain menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Beberapa siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru.
- b. Siswa mulai berani menanyakan hal-hal yang tidak dimengertinya.



- c. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan.
- d. Siswa mampu menyimpulkan materi pembelajaran di akhir proses belajar mengajar berlangsung.

**d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan hasil bahwa belum mencapai indikator keberhasilan kinerja yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II belum sempurna, dimana kegiatan guru baru mencapai 90% dan kegiatan siswa 70%. Hal-hal yang masih perlu diperhatikan adalah bimbingan terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan dan motivasi terhadap siswa perlu ditingkatkan agar siswa tidak merasa malu untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengertinya. Kelemahan-kelemahan pada siklus II ini akan diperbaiki pada siklus III selanjutnya.

Adapun hal-hal yang dilakukan dalam rangka memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan siklus II adalah:

1. Guru harus selalu memberikan bimbingan dalam mengerjakan latihan soal, khususnya bagi siswa yang kurang mengerti.
2. Guru harus lebih memotivasi siswa agar siswa lebih percaya diri dan tidak perlu malu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat-pendapatnya.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selama 2 kali pertemuan yang membahas masalah menghitung luas bidang lingkaran, kembali diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Hasil tes siklus II menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi Lingkaran dibanding dengan siklus I yaitu sebanyak 27 siswa yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar dan 14 siswa yang belum tuntas. Sedangkan ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal adalah  $27/41 \times 100\% = 65,85\%$  dari 41 orang siswa yang mengikuti tes. Hal ini berarti pada siklus II setelah tindakan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) di kelas VIIIc masih belum mencapai ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal.

Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) ini masih perlu dilanjutkan pada siklus III untuk mencapai target yang telah ditentukan.

#### **4. Siklus III (15-16 Februari 2010)**

##### **a. Tahap Persiapan**

Berdasarkan refleksi pada siklus II, maka pada siklus III ini hal-hal yang direncanakan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran matematika realistik sebagai metode pembelajaran.
- 2) Menyusun soal latihan untuk diberikan kepada siswa yang diambil dari buku paket siswa.
- 3) Mengefisienkan waktu pelajaran agar diakhir pelajaran guru dan siswa dapat menyimpulkan materi pembelajaran.
- 4) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4 orang sesuai tempat duduk dan guru membimbing.
- 5) Membuat lembar observasi untuk mengamati keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung dan lembar observasi untuk guru dalam menerapkan metode pembelajaran matematika realistik.
- 6) Menyusun soal-soal evaluasi siklus III yang akan digunakan sebagai penilaian diakhir siklus III.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini, guru kembali berusaha untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya untuk pelaksanaan siklus III. Materi yang

diajarkan pada tindakan siklus III ini adalah menghitung panjang busur, luas juring dan luas tembereng.

Sebagaimana pada siklus I, pada siklus III pertemuan pertama ini siswa kembali dibagi dalam beberapa kelompok kecil, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, sedangkan guru membimbing siswa dalam kelompok, terutama kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Setelah siswa menyelesaikan masalah yang diberikan, maka siswa diminta mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas sesuai cara mereka sendiri, dan setelah jawaban dibahas, guru kemudian menjelaskan konsep yang sedang diajarkan pada saat ini.

Pada pertemuan kedua siklus III ini, siswa tidak lagi dibagi dalam kelompok, melainkan siswa ditugaskan mengerjakan tugas individu. Kegiatan akhir setiap pertemuan adalah siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari kemudian memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa.

**TABEL IV.11**  
**DATA NILAI HASIL BELAJAR SISWA SIKLUS III**

No.	Nomor Siswa	Nilai Siswa	% Ketercapaian	Ketuntasan	Rata-rata
1	Siswa-1	57	57%	T	61,8
2	Siswa-2	55	55%	T	
3	Siswa-3	52	52%	TT	
4	Siswa-4	61	61%	T	
5	Siswa-5	54	54%	TT	
6	Siswa-6	58	58%	T	
7	Siswa-7	58	58%	T	
8	Siswa-8	58	58%	T	
9	Siswa-9	55	55%	T	
10	Siswa-10	71	71%	T	
11	Siswa-11	57	57%	T	
12	Siswa-12	58	58%	T	
13	Siswa-13	71	71%	T	
14	Siswa-14	79	79%	T	
15	Siswa-15	60	60%	T	
16	Siswa-16	94	94%	T	
17	Siswa-17	78	78%	T	
18	Siswa-18	53	53%	TT	
19	Siswa-19	62	62%	T	
20	Siswa-20	63	63%	T	
21	Siswa-21	61	61%	T	
22	Siswa-22	78	78%	T	
23	Siswa-23	67	67%	T	
24	Siswa-24	58	58%	T	
25	Siswa-25	59	59%	T	
26	Siswa-26	74	74%	T	
27	Siswa-27	56	56%	T	
28	Siswa-28	53	53%	TT	
29	Siswa-29	68	68%	T	
30	Siswa-30	61	61%	T	
31	Siswa-31	66	66%	T	
32	Siswa-32	55	55%	T	
33	Siswa-33	53	53%	TT	
34	Siswa-34	54	54%	TT	
35	Siswa-35	72	72%	T	
36	Siswa-36	60	60%	T	
37	Siswa-37	53	53%	TT	
38	Siswa-38	56	56%	T	
39	Siswa-39	60	60%	T	
40	Siswa-40	57	57%	T	
41	Siswa-41	59	59%	T	

**c. Observasi**

Pada tahap ini juga dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus III, dimana telah terjadi peningkatan dibandingkan pada siklus II sebelumnya. Adapun tabel rekap hasil observasi guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**TABEL IV.12**  
**HASIL OBSERVASI GURU SIKLUS III**

No.	Aspek yang diamati	Skala penilaian			
		A	B	C	D
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	√			
2	Memotivasi siswa dalam belajar	√			
3	Membimbing siswa untuk merumuskan masalah.	√			
4.	Membuat suatu situasi yang dapat membuat siswa melakukan penemuan.	√			
5	Membentuk kelompok	√			
6	Mengarahkan tiap kelompok untuk dapat bekerjasama	√			
7	Manajemen kelas	√			
8	Menciptakan suasana belajar yang aktif	√			
9	Melakukan pengamatan terhadap kerja siswa	√			
10	Memberi kesempatan pada siswa untuk dapat mengerjakan soal sendiri	√			
11	Membimbing siswa menyajikan hasil penemuannya	√			
12	Memberi penguatan atas hasil penemuan yang dilakukan siswa	√			
13	Membuat rangkuman materi yang telah dipelajari	√			
14	Pemberian tugas	√			

**TABEL IV.13**  
**HASIL OBSERVASI SISWA SIKLUS III**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian	
		Banyak siswa	( % )
1	Kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran	41	100
2	Siswa memperhatikan penjelasan guru	38	92, 7
3	Siswa mampu mengemukakan pendapat/memberikan contoh atas penjelasan guru	35	85, 4
4	Siswa mampu menjawab pertanyaan	36	87, 8
5	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya	35	85, 4
6	Siswa mengambil bagian dalam diskusi	38	92, 7
7	Siswa yang mewakili kelompoknya menjelaskan penemuannya	25	70
8	Siswa yang memberi pendapat tentang hasil temuan kelompok lain	25	70
9	Siswa yang maju mengerjakan soal latihan	12	29, 2
10	Siswa mampu menarik kesimpulan	38	92, 7
11	Siswa yang aktif mengerjakan tugas kelompok	38	92, 7
12	Siswa memperhatikan demonstrasi/presentasi	38	92, 7

1. Guru

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Guru telah mampu melaksanakan scenario pembelajaran dengan baik.



- b. Guru sudah mengarahkan kelompok yang mengalami kesulitan dengan baik serta memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengertinya.
- c. Pada saat diskusi, guru memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada siswa untuk mempresentasikan hasil yang diperolehnya dan menemukan jawaban yang benar.
- d. Guru juga lebih memotivasi siswa sehingga pada siklus 3 ini, siswa lebih aktif dalam mengajukan pendapat dan pertanyaan.

## 2. Siswa

Hasil observasi terhadap siswa antara lain menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Siswa sebagian besar sudah mulai aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.
- b. Pada saat berdiskusi kelompok, siswa sudah mulai mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menemukan jawaban yang benar.
- c. Sebagian besar siswa telah mampu menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan guru.

- d. Sebagian besar siswa telah mampu mengemukakan pendapat tentang materi yang diajarkan dan tidak canggung lagi menanyakan hal-hal yang dianggap kurang jelas.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan tindakan siklus III menunjukkan hasil bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) sudah mencapai indikator keberhasilan kinerja yang telah ditetapkan, dimana berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan guru sudah mencapai 100% begitupula dengan hasil observasi terhadap kegiatan siswa yang mencapai 91 %, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menyelesaikan soal latihan dengan baik dan benar.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus III selama 2 kali pertemuan yang membahas masalah menghitung panjang busur, luas juring dan luas tembereng, maka kembali diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi matematika. Hasil tes siklus III menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi dibanding dengan siklus II yaitu sebanyak 34 siswa yang tuntas dan sebanyak 7 siswa yang belum tuntas. Sedangkan ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal adalah  $34/41 \times 100\% = 82,93\%$  dari 41 orang siswa yang mengikuti tes. Hal ini berarti pada siklus III setelah tindakan

metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) di kelas VIIIc sudah mencapai ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan..

Hasil pelaksanaan tindakan siklus III yang sudah mencapai indikator keberhasilan hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa SMPN 7 Tanjungpinang kelas VIIIc terhadap materi matematika khususnya lingkaran dan permasalahannya mengalami peningkatan dibandingkan siklus-siklus sebelumnya. Penggunaan metode yang bervariasi dan tepat membuat siswa merasa senang mengikuti pelajaran.

### **C. Pembahasan**

Berikut ini merupakan pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh, baik dari pembelajaran pra tindakan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME), maupun pembelajaran dengan tindakan metode pembelajaran RME, yang mencakup deskripsi tentang hasil observasi di dalam kegiatan pembelajaran dan hasil analisis tes hasil belajar matematika siswa yang telah dilaksanakan.

#### **1. Pra Tindakan**

Pada kegiatan pra tindakan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan latihan tanpa menerapkan metode pembelajaran RME pada pokok bahasan Lingkaran.

Dari hasil tes diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Rata-rata hasil tes hasil belajar matematika siswa adalah 54,9%.
- 2) Ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal mencapai 36,59%.

## **2. Siklus I**

Dari pembelajaran pra tindakan diperoleh hasil tes hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Pada siklus I diadakan perbaikan dengan menerapkan metode pembelajaran RME pada pokok bahasan Lingkaran.

Dari hasil tes diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Rata-rata hasil tes hasil belajar matematika siswa adalah 56,76%.
- 2) Ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal mencapai 51,22%.

Berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, maka peneliti mengadakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siklus berikutnya.

## **3. Siklus II**

Pada siklus II diadakan beberapa perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui metode pembelajaran RME berdasarkan hasil refleksi dari siklus I.

Dari hasil tes diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Rata-rata hasil tes hasil belajar matematika siswa adalah 58%.
- 2) Ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal mencapai 65,85%.

Berdasarkan hasil dari refleksi siklus II, maka peneliti mengadakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar matematika matematika pada siklus berikutnya.

#### **4. Siklus III**

Refleksi dari siklus II akan dilaksanakan pada siklus III. Siklus III diadakan pada pokok bahasan Lingkaran.

Dari hasil tes diperoleh hasil sebagai berikut.

- 1) Rata-rata hasil tes hasil belajar matematika siswa adalah 61,8%.
- 2) Ketuntasan hasil belajar matematika secara klasikal mencapai 82,93%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pra tindakan, siklus I, II dan III, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIIIc SMPN 7 Tanjungpinang melalui metode pembelajaran RME tepatnya pada siklus ketiga, dan target yang diinginkanpun sudah tercapai. Sehingga penelitian dihentikan pada siklus III.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Tanjungpinang pada materi pokok lingkaran yakni pada siklus ketiga. Peningkatan hasil belajar ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil tes evaluasi pada setiap siklus. Pada siklus I nilai ketuntasan hasil belajar matematika mencapai 51,22%, siklus II meningkat menjadi 65,85%, dan pada siklus III menjadi 82,93%.

Dalam penelitian ini melalui pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran RME ini terdapat beberapa kelemahan, antara lain :

1. Guru kesulitan dalam memberikan masalah-masalah realistik yang sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa.
2. Siswa kesulitan menemukan dan merekonstruksi konsep-konsep matematika atau pengetahuan secara formal.

### **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan semoga hasilnya dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Berdasarkan kesimpulan penulis mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Disarankan pada guru matematika agar menerapkan metode pembelajaran RME dengan menggunakan contoh atau masalah dari kehidupan sehari-hari
2. Kepada guru diharapkan mencoba mengimplementasikan metode pembelajaran RME secara bertahap, misalnya mulai dengan memberikan masalah-masalah realistik untuk memotivasi siswa menyampaikan pendapat.
3. Bagi siswa diharapkan dapat merespon dengan baik aktivitas guru dalam penerapan metode pembelajaran RME sehingga tujuan dari penerapan pembelajaran ini dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

Anas Sudjino, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1996.

DEPAG RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, DEPAG RI, 2004.

Hadi, *Pembelajaran dengan Pendekatan Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Sistem Persamaan Linier Dua Peubah Siswa Kelas II SLTP*  
Tesis tidak diterbitkan, Malang, Program Pascasarjana UM, 2003.

Hartono, *Statistik untuk penelitian*, Yogyakarta, LSFK2P, 2004.

[http:// google search/](http://google.com/search?q=panduan+ringkas+untuk+guru) panduan ringkas untuk guru.

Jamrah, *Prestasi Belajar dan Kopetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994.

Joula Eka Ningsih, *Agar Anak Pintar Matematika*, Jakarta, Puspa Swara, 1998.

Karso dkk., *Pendidikan Matematika I*, Jakarta, Universitas Terbuka, 1998.

Leokmono, *Belajar Bagaimana Belajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 1994.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2004.

Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta, Rieneka Cipta, 2003.

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006.

Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Moderen Untuk Orang Tua dan Anak, Guru dan SPG*, Bandung, Tarsito,1997.



Silberman L, Melvin, *Active Learnig*, Bandung, Nusa Media, 2006.

Soedjadi, *Pemanfaatan Realitas dan Lingkungan alam Pembelajaran Matematika*, Universitas Surabaya, 2001.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.

\_\_\_\_\_, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Bumi Aksara, 2008.

Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung, JICA, 2001.

Sukayati, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta, DEPDIKBUD, 2002.

Sutrisno, T, 2003, *Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika Melalui Model Pembelajaran Fenomenologis dengan Pendekatan Konstruktivisme Siswa Kelas I SLTP Negeri 5 Malang* Skripsi tidak diterbitkan, Malang, Fakultas MIPA UM.

Syaiful Bahri djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Kencana, 2006.

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran A</b>	Silabus .....	83
<b>Lampiran B</b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1 pra tindakan.....	88
<b>Lampiran B<sub>1</sub></b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2 siklus I.....	92
<b>Lampiran B<sub>2</sub></b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 3 siklus I.....	97
<b>Lampiran B<sub>3</sub></b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 4 siklus II .....	102
<b>Lampiran B<sub>3</sub></b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 5 siklus II .....	106
<b>Lampiran B<sub>3</sub></b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 6 siklus III .....	110
<b>Lampiran B<sub>3</sub></b>	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 7 siklus III .....	114
<b>Lampiran C</b>	Soal Tes pra tindakan .....	118
<b>Lampiran C<sub>1</sub></b>	Soal Tes Siklus I Pertemuan 1 Dan 2.....	119
<b>Lampiran C<sub>2</sub></b>	Soal Tes Siklus II Pertemuan 3 Dan 4 .....	120
<b>Lampiran C<sub>3</sub></b>	Soal Tes Siklus III Pertemuan 5 Dan 6 .....	121
<b>Lampiran D</b>	Lembar Observasi Guru Siklus I.....	122
<b>Lampiran D<sub>1</sub></b>	Lembar Observasi Guru Siklus II .....	123
<b>Lampiran D<sub>2</sub></b>	Lembar Observasi Guru Siklus III .....	124
<b>Lampiran E</b>	Lembar Observasi Siswa Siklus I .....	125
<b>Lampiran E<sub>1</sub></b>	Lembar Observasi Siswa Siklus II.....	126
<b>Lampiran E<sub>2</sub></b>	Lembar Observasi Siswa Siklus III.....	127

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel II. 1</b>	Langkah-langkah Pembelajaran Pendekatan RME.....	21
<b>Tabel IV. 1</b>	Daftar Nama-Nama Guru Yang Mengajar Di SMPN 7 Tanjungpinang .....	41
<b>Tabel IV. 2</b>	Keadaan Siswa SMPN 7 Tanjungpinang Tahun Ajaran 2009/2010 .....	42
<b>Tabel IV. 3</b>	Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 7 Tanjungpinang .....	43
<b>Tabel IV. 4</b>	Hasil Belajar Matematika Siswa Pra Tindakan .....	46
<b>Tabel IV. 5</b>	Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Metode RME Siklus I .....	51
<b>Tabel IV. 6</b>	Hasil Observasi Guru Siklus I.....	53
<b>Tabel IV. 7</b>	Hasil Observasi Siswa Siklus I .....	54
<b>Tabel IV. 8</b>	Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Metode RME Siklus II.....	61
<b>Tabel IV. 9</b>	Hasil Observasi Guru Siklus II.....	63
<b>Tabel IV. 10</b>	Hasil Observasi Siswa Siklus II.....	64
<b>Tabel IV. 11</b>	Hasil Belajar Matematika Siswa Dengan Metode RME Siklus III.....	70
<b>Tabel IV. 12</b>	Hasil Observasi Guru Siklus III.....	72
<b>Tabel IV. 13</b>	Haisl Observasi Siswa Siklus III .....	73

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**SEPTY HERMINA**, lahir di Tanjungpinang pada tanggal 20 Februari 1987. Anak dari pasangan Fandri Salohot Siregar dan Irma Hanum Harahap. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 025 Tanjungpinang, lulus pada tahun 1999, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan kejenjang SMP yaitu SMP Negeri 08 Tanjungpinang, lulus pada tahun 2002.

Setelah itu, penulis melanjutkan kejenjang SMA yaitu SMA Negeri 05 Tanjungpinang, dan lulus pada tahun 2005. Kemudian pada tahun 2005 juga penulis melanjutkan studi ke Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau). Selama masa perkuliahan, penulis banyak mendapat pengalaman. Pada bulan Januari 2010 penulis melaksanakan studi pendahuluan dan penelitian di SMPN 7 Tanjungpinang, dengan judul “Realistic Mathematic Education (RME) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIIc SMP N 7 Tanjungpinang”.

*Alhamdulillah*, pada bulan Oktober 2010 penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau dan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).